

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran agar peserta secara aktif dapat mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian yang baik, penguasaan diri, akhlak mulia, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan oleh dirinya sendiri dan masyarakat. Dalam arti sempit pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan umumnya di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Sedangkan secara definisi pendidikan merupakan suatu proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia atau siswa melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Para ahli psikologi memandang pendidikan adalah pengaruh orang dewasa terhadap anak yang belum dewasa agar mempunyai kesadaran terhadap hubungan dan tugas sosial dalam masyarakat.

Dalam pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektualitas saja, akan tetapi di tekankan pada proses pembinaan kepribadian siswa secara menyeluruh sehingga siswa menjadi lebih dewasa. Sejalan dengan hal tersebut, UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa: “(1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa. (2) Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistematis dengan sistem terbuka dan multimakna”. Begitu pentingnya pendidikan, sehingga tujuan pendidikan telah diatur dengan jelas dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, yakni Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Hakikat manusia dalam pendidikan yaitu sebagai sarana pendidikan objek pendidikan. Pendidikan membantu manusia dalam mengembangkan potensi kemanusiaan yang ada dalam dirinya. Potensi manusia merupakan benih untuk mengembangkan seseorang menjadi manusia seutuhnya. Pemahaman potensi sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan yaitu memanusiakan manusia. Pendidikan harus diarahkan kepada pencapaian tujuan melalui perumusan dan penerapan konsep pendidikan.

Masalah utama dalam pendidikan adalah bagaimana mengembangkan semua kemampuan dasar yang dimiliki manusia sejak lahir, sehingga dapat berkembang dengan baik. Di samping itu, pendidikan merupakan usaha untuk membentuk manusia yang utuh, cerdas, aktif, bertanggung jawab dan terampil. Pendidikan bisa membentuk kepribadian seseorang untuk mengembangkan potensi yang dimiliki setiap orang.

Secara umum, pendidikan memiliki point penting seperti: bidang keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, keilmuan, pengetahuan/wawasan, dan keterampilan. Menurut Al Urwatul Wutsqa (2022, hlm. 34-36) tujuan pendidikan sebagai berikut:

1. Menambah pengetahuan dan wawasan serta mengembangkan kemampuan diri.
2. Membentuk karakter dan kepribadian peserta didik agar lebih bermartabat.
3. Membantu pengembangan minat dan bakat dari masing-masing peserta didik.
4. Mempersiapkan peserta didik untuk bisa bekerja secara mandiri dan kelompok
5. Menciptakan inovasi dan kreativitas yang berguna di kehidupan bermasyarakat.

Namun demikian kondisi pendidikan saat ini di Indonesia belum menunjukkan trend yang baik. *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018 menunjukkan jika kualitas pendidikan Indonesia sangat tertinggal jauh dengan standar pendidikan internasional. Mulai dari hal membaca, ilmu pengetahuan alam, dan matematika. Sementara pelajar yang menjadi sasaran PISA yakni berusia sekitar 15 tahun. Dimana usia tersebut

Dimana usia tersebut. Dimana usia tersebut dianggap usia produktif. Dalam mendongkrak pendidikan di Indonesia perlu membutuhkan upaya inovatif besar oleh segmen masyarakat. Beberapa hal, telah dilakukan oleh pemerintah cukup banyak mulai dari program wajib belajar 12 tahun, sekolah gratis menggunakan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), Kartu Indonesia Pintar, dan lainnya. Menurut Mawaddah Nurul (2018, hlm. 177). Semakin baik kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh suatu bangsa, maka akan semakin baik kualitas bangsa tersebut. Di Indonesia pendidikan sangat diutamakan, karena pendidikan memiliki peran yang sangat penting terhadap terwujudnya peradaban yang bermartabat.

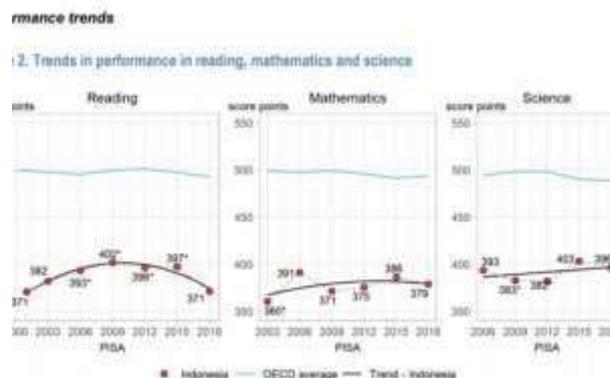
Berbicara tentang pendidikan tentu tidak lepas dari peran guru sebagai perancang masa depan suatu bangsa (Mansir, 2020, hlm. 90). Bangsa yang berkemajuan tidak lepas dari sistem pendidikan yang bermutu, sehingga guru diuntut untuk menjadi profesional dan memiliki karakter positif yang kuat (Zainiyati, Al Hana, & Sakdullah, 2021, hlm. 48-51). Hal ini selaras dengan pemerintah dalam membuat kebijakan, seorang guru harus memiliki sertifikasi sebagai syarat sah tenaga pendidik yang profesional dan siap memberikan pengajaran. Kebijakan tersebut diatur oleh pemerintah, sehingga banyak guru merasa cemas dengan kesejahteraan yang belum pasti. Sampai saat ini pendidikan di Indonesia masih mengalami pasang surut, dan masih tantangan besar dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Permasalahan tersebut menjadi faktor terbesar dalam rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia.

Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia juga ditunjukkan oleh rendahnya rata-rata hasil belajar siswa di Indonesia. Berdasarkan hasil survei PISA yang dipublikasikan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) menunjukkan bahwa dari tahun 2000 hingga 2018 performa PISA Indonesia cukup baik dalam perluasan akses pendidikan, terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa bersekolah dari 39% pada tahun 2000 menjadi 85% 2018. Namun, perkembangan positif tersebut belum diikuti oleh capaian hasil belajar. Pada skor PISA 2018 untuk kemampuan membaca, matematika, dan sains secara berurutan adalah 371, 379, dan 376 yang berada di bawah rata-rata negara-negara OECD. Sebagian besar siswa tidak mampu mencapai

kompetensi minimal di tiga bidang tersebut. Sejumlah 70% siswa tidak mencapai kompetensi minimal dalam membaca, 71% untuk matematika, dan 60% untuk sains (Pusat Penilaian Pendidikan, 2019).

Hasil Nilai Belajar Siswa Indonesia Menurut PISA

Gambar 1.1



Dilihat data hasil PISA diatas dari tahun 2000 hingga 2018 dalam mencapai tujuan pendidikan di Indonesia masih perlu diadakan peninjauan kembali. Rendahnya hasil belajar siswa Indonesia, tercermin juga pada hasil belajar di tempat penelitian penulis di SMAN 17 Bandung. Diperoleh data hasil belajar ulangan harian kelas XI IPS pada kompetensi dasar 3.1 mengenai perhitungan pendapatan nasional dan ketenagakerjaan ekonomi, sebagai berikut:

Tabel 1.1

Hasil Ulangan Harian KD 3.1 Perhitungan Pendapatan Nasional dan Ketenagakerjaan Ekonomi Kelas XI IPS Tahun Ajaran 2022-2023

Nilai	Kelas		Frekuensi (Orang)	KKM
	XI IPS 1	XI IPS 2		
93-100	-	-	0	75
84-92	-	1	1	
75-83	2	9	11	
<75	23	17	40	
Jumlah	25	27	52	

Sumber: Guru mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS

Pada Tabel 1.1 di atas diketahui bahwa presentase dari ketuntasan hasil belajar ulangan harian siswa masih belum mendapatkan hasil yang memuaskan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Dari jumlah peserta didik 52 orang terdiri dari dua kelas yaitu kelas XI IPS 1 dan kelas XI IPS 2, hanya 12 orang atau sekitar 23% yang memiliki hasil ulangan harian sudah memenuhi KKM, sedangkan 40 orang atau sekitar 73% lainnya masih belum memenuhi KKM.

Penulis menduga bahwa rendahnya hasil belajar diakibatkan oleh minimnya *softskill* yang dimiliki oleh siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Butarbutar Hakim, (2016, hlm. 158) yang menyatakan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh *softskill*. Oleh karena itu guru bersama-sama dengan sekolah perlu memberikan pelatihan lebih agar siswa mampu mengembangkan *softskill* yang dimiliki.

Softskill merupakan keterampilan seseorang ketika berhubungan dengan yang lain (*interpersonal skill*) dan keterampilan sendiri (*intrapersonal skill*) mampu mengembangkan unjuk kerja secara maksimal. Kemampuan *softskill* memang tidak bisa dipelajari di dunia pendidikan formal sekolah ataupun perkuliahan, akan tetapi *softskill* dapat berkembang seiring waktu berjalan, hal ini membutuhkan upaya dan keinginan yang kuat dari dalam individu masing-masing (Hendrian, 2017. hlm. 10).

Softskill tersebut sangat berguna baik untuk sekarang maupun dimasa yang akan datang. Untuk mewujudkan hal tersebut, siswa dapat dimotivasi yang membangun dirinya sendiri melalui upaya pembinaan pengembangan *softskill* agar lebih baik kedepannya. Aspek yang terdiri dalam *Softskill* seperti: kemampuan berkomunikasi, keterampilan berfikir dan menyelesaikan masalah, kerjasama dalam tim, belajar sepanjang hayat, pengelolaan informasi, etika, moral, dan keterampilan kepemimpinan.

Softskill merupakan sikap dasar perilaku, dan keterampilan seseorang yang berhubungan dengan orang lain (termasuk dengan dirinya sendiri). Atribut *softskill*, meliputi nilai motivasi, perilaku kebiasaan, karakter dan sikap. Atribut ini dimiliki oleh setiap orang berbeda-beda, dipengaruhi oleh kebiasaan berfikir, berkata, bertindak dan bersikap (Safitiri, hlm. 3).

Penulis juga menduga bahwa aspek-aspek *softskill* tersebut masih belum optimal, selain itu aktivitas dalam proses belajar mengajar belum menunjukkan

keaktifan siswa untuk berinteraksi dengan lingkungan belajar. Oleh karena itu maka perlu adanya pengembangan *softskill* untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan. Cara yang dilakukan dalam pengembangan *softskill* seperti: pelatihan, motivasi, perilaku, karakter, kebiasaan, dan sikap. *Softskill* biasanya dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti: kebiasaan, berfikir, berkata, dan bersikap. Menurut Mahasneh & Thabet, (2015, hlm. 161) *softskill* merupakan keterampilan, kemampuan, dan sifat-sifat berhubungan dengan kepribadian, yang dimiliki seseorang. *Softskill* mengacu pada berbagai pengetahuan, dan nilai-nilai kehidupan yang mendasar menurut (Abbas, & Azmie, 2013, hlm. 161). Hal ini, mengingat pentingnya *softskill* dalam upaya membentuk karakter siswa, maka perlu strategi pembelajaran yang bisa dikembangkan dengan cara mengoptimalkan interaksi guru dengan siswa. Tentunya guru berperan aktif untuk menanamkan semangat tinggi dalam mengembangkan *softskill* siswa (Muqowim, 2013, hlm. 71).

Berdasarkan uraian diatas maka penulis merencanakan penelitian yang berjudul “PENGARUH PENGEMBANGAN *SOFTSKILL* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA IPS KELAS XI SMAN 17 BANDUNG (SURVEY PADA SISWA IPS KELAS XI SMAN 17 BANDUNG).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, maka identifikasi masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Belum terjadinya perubahan yang optimal mengenai *softskill* para siswa.
2. Aktivitas dalam proses belajar mengajar belum menunjukkan keaktifan siswa untuk berinteraksi dengan lingkungan belajar.
3. Hasil Belajar siswa belum optimal.

C. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini penulis membatasi ruang lingkupnya agar penelitian lebih terarah, terfokus, dan tidak menyimpang dari sasaran pokok penelitian. Peneliti lebih memfokuskan seberapa besar pengaruh pengembangan *softskill* terhadap hasil belajar siswa IPS kelas XI di SMAN 17 Bandung.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan *softskill* siswa IPS kelas XI SMAN 17 Bandung?
2. Bagaimana hasil belajar siswa IPS kelas XI SMAN 17 Bandung?
3. Apakah terdapat pengaruh *softskill* terhadap hasil belajar siswa IPS kelas XI SMAN 17 Bandung?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan target yang hendak dicapai melalui serangkaian aktivitas penelitian, segala sesuatu yang diusahakan pasti mempunyai tujuan tertentu sesuai dengan permasalahannya. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menguraikan:

1. Untuk mengetahui pengembangan *softskill* siswa IPS kelas XI SMAN 17 Bandung.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa IPS kelas XI SMAN 17 Bandung.
3. Untuk mengetahui Apakah besar pengaruh *softskill* terhadap hasil belajar siswa IPS kelas XI SMAN 17 Bandung.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kalangan akademis maupun praktisi. Adapun manfaat dari penelitian ini dapat dibagi menjadi tiga yaitu manfaat teoritis, manfaat segi kebijakan dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah wawasan pengetahuan dalam *softskill* siswa, sehingga menjadi terampil dalam seseorang berkomunikasi, berorganisasi, bekerjasama dalam kegiatan formal maupun nonformal.

2. Manfaat dari Segi Kebijakan

Memberikan arahan kebijakan untuk mengembangkan pendidikan bagi siswa SMA dalam penerapan pembelajaran dan efektif dengan mengembangkan *softskill* terhadap hasil belajar siswa.

3. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Manfaat yang dirasakan langsung oleh siswa dapat meningkatkan kemampuan *softskill* dalam berkomunikasi dan juga kerjasama yang baik. Dengan kemampuan *softskill* siswa yang baik diharapkan hasil belajar siswa meningkat.

b. Bagi Guru

Penelitian ini bermanfaat bagi guru untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan penggunaan *softskill*.

c. Bagi Sekolah

Sekolah dapat mengambil manfaat dengan adanya peningkatan hasil belajar dan dapat dijadikan rujukan dalam mengambil suatu keputusan dalam proses belajar mengajar dimasa yang akan datang.

d. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta dapat mengaplikasikan dan mensosialisasikan teori yang diperoleh selama perkuliahan.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam menafsirkan judul proposal serta acuan penelitian maka penulis mendefinisikan variabel-variabel yang terkait sebagai berikut:

1. Hamida (2012, hlm. 144) mengemukakan bahwa: “*Softskill* dapat diamati melalui unjuk kerja, seperti kemampuan berbicara yang mencerminkan ide dan informasi, ataupun menjelaskan suatu topik dengan jelas, mudah dalam memahami topik yang belum dikenal, mampu berinteraksi dan bekerja secara kooperatif dalam kelompok.
2. Menurut Maesaroh (2013, hlm. 11) mengemukakan bahwa “Hasil belajar merupakan hasil aktivitas belajar dari usaha, latihan dan

pengalaman yang dilakukan oleh seseorang, dimana hasil belajar tersebut tidak akan lepas dari pengaruh faktor luar diri peserta didik”.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Menurut Buku Panduan Karya Tulis Ilmiah FKIP Unpas Bandung

1. BAB I PENDAHULUAN

Dalam buku panduan penulisan KTI FKIP UNPAS (2021, hlm. 3) yaitu: Pendahuluan ini bermaksud mengantarkan pembaca pada pembahasan suatu fenomena dan masalah yang terjadi. Nilai dari bagian pendahuluan adalah pernyataan tentang masalah penelitian. Sebuah penelitian dilakukan karena terdapat fenomena masalah yang perlu dikaji lebih mendalam. Dengan adanya bagian pendahuluan ini, pembaca mendapat gambaran arah permasalahan dan pembahasan.

2. BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Dalam buku panduan penulisan KTI FKIP UNPAS (2021, hlm. 39) dijelaskan tentang kajian teori dan kerangka pemikiran sebagai berikut: Kajian teori berisi deskripsi teoritis yang memfokuskan kepada hasil kajian atas teori, konsep, kebijakan dan peraturan yang ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan masalah penelitian. Melalui kajian teori peneliti merumuskan definisi konsep dan definisi operasional variabel. Kajian teori dilanjutkan dengan perumusan kerangka pemikiran yang menjelaskan berkaitan dari variabel-variabel yang terlibat dalam penelitian.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Dalam buku panduan penulisan KTI FKIP UNPAS (2021, hlm. 41) dijelaskan tentang metode penelitian sebagai berikut:

Bab ini menjelaskan secara sistematis dan terperinci langkah-langkah dan cara yang digunakan dalam menjawab permasalahan dan memperoleh simpulan. berisi hal-hal mengenai metode penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrument penelitian, teknik analisis data serta prosedur penelitian.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam buku panduan penulisan KTI FKIP UNPAS (2021, hlm. 45) menjelaskan: Bab ini menyampaikan dua hal utama yakni: (1) Temuan

penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian dan (2) Pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

5. BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Dalam buku panduan penulisan KTI FKIP UNPAS (2021, hlm. 47) menjelaskan: Simpulan merupakan uraian yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan hasil penelitian. Simpulan harus menjawab rumusan masalah atau pertanyaan penelitian. Sedangkan, saran merupakan rekomendasi yang ditujukan kepada para pembuat kebijakan, pengguna, atau kepada penelitian berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian.